

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Model pembelajaran Bilingual-Bicultural (Bi-Bi) adalah pendekatan pendidikan untuk anak Tuli yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama dan bahasa tulis, lisan, dan baca gerak bibir sebagai bahasa kedua, dengan tujuan mendukung perkembangan bahasa, kognitif, dan identitas secara optimal. Model pembelajaran ini telah berhasil diterapkan di Amerika dan terbukti berhasil meningkatkan literasi, ekspresi diri, dan identitas anak Tuli melalui penggunaan bahasa isyarat sebagai dasar utama pembelajaran. Setelah melakukan wawancara dengan juru bahasa isyarat, penulis menyimpulkan bahwa mode pembelajaran Bi-Bi sangat penting karena masih banyak hambatan dalam mengenalkan bahasa isyarat secara konsisten sejak dini. Hambatan yang ada berupa karena kurangnya informasi, stigma sosial, maupun keterbatasan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, masih belum ada media interaktif yang membahas soal pentingnya model pembelajaran Bi-Bi untuk anak Tuli usia dini.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, penulis menyusun strategi komunikasi visual yang menyesuaikan dengan karakteristik target audiens, yaitu orang tua berusia 27 hingga 35 tahun yang aktif di media sosial dan peduli terhadap pendidikan anak Tuli. Perancangan dilakukan dengan mengacu pada metode *Design Process* dari Robin Landa, serta menggunakan pendekatan komunikasi AISAS untuk membentuk alur pesan dan pemilihan media. Media utama yang dikembangkan adalah sebuah website, yang diperkuat dengan media pendukung seperti permainan kartu, konten Instagram, poster, stiker, dan template digital yang dirancang dengan memperhatikan aspek aksesibilitas dan daya tarik visual bagi audiens umum maupun komunitas Tuli.

Hasil dari perancangan ini melahirkan konsep komunikasi visual dengan gagasan utama “Bersama Bi-Bi: Belajar Bahasa Sambil Bermain!”. Konsep ini

dirumuskan berdasarkan kata kunci interaktif, *playful*, dan kreatif, yang mewakili pendekatan media interaktif dalam membangun pengalaman belajar yang menyenangkan, ekspresif, dan mudah diterima anak-anak Tuli usia dini. Gaya visual yang digunakan bersifat semi-ilustratif dengan warna-warna cerah dan bentuk sederhana, sehingga mampu menarik perhatian sekaligus menyampaikan pesan secara langsung. Elemen visual seperti maskot yang dibuat dengan kesan ramah, simbol bahasa isyarat, dan ilustrasi bertema petualangan digunakan untuk membentuk suasana belajar yang akrab dan mendukung. Seluruh media sekunder media interaktif, mulai dari permainan kartu, poster, stiker, hingga konten digital, dirancang secara konsisten untuk memperkuat narasi media interaktif dan membangun pengalaman visual yang utuh serta inklusif bagi audiens utama, yaitu anak-anak dan orang tua mereka.

## **5.2 Saran**

Dalam proses perancangan ini, penulis mengidentifikasi sejumlah poin penting yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan di tahap selanjutnya, baik dalam konteks teoritis maupun praktis.

### **Teoretis**

1. Disarankan agar penelitian yang akan datang untuk mengeksplorasi lebih lanjut keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sebagai faktor pendukung utama dalam penerapan model pembelajaran Bi-Bi.
2. Diperlukan dukungan yang sangat besar agar model pembelajaran Bi-Bi dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.
3. Diharapkan akan ada kolaborasi lebih lanjut antara desainer, pendidik, dan komunitas Tuli dalam merancang materi visual yang tepat untuk konten yang lebih baik.

### **Praktis**

1. Untuk peneliti, disarankan agar peneliti mengembangkan media pembelajaran serupa dalam bentuk digital interaktif yang lebih mudah diakses dan dipahami agar dapat diakses lebih luas oleh anak Tuli dan orang tua di berbagai daerah.

2. Universitas diharapkan dapat mendukung pengembangan riset dan praktik desain inklusif dengan membuka ruang kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan komunitas difabel.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA